

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan pranata pendidikan yang pertama dalam memberikan bekal pendidikan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas (Putro, 2005). Keluarga merupakan sekolah bagi remaja, didalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan (Miharso, 2004).

Menurut (BKkbn, 2009). orang tua mempunyai peran besar dalam membantu remaja meningkatkan rasa percaya diri, berani mengemukakan masalah, serta mencoba membuat keputusan. Maka keutuhan orang tua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan oleh remaja (Widyarini, 2009). Hal tersebut tentunya akan terasa sulit bagi remaja, ketika mereka tidak mempunyai orang tua yang utuh.

Perpisahan dengan anggota keluarga, merupakan hal yang sulit terutama bagi remaja. Bagi remaja yang dibesarkan dengan orang tua tunggal mendapatkan orang tuanya tidak lengkap lagi akan merasa terpukul, kebingungan dalam mengambil keputusan, sering merasakan frustrasi karena kebutuhan dasarnya seperti perasaan ingin disayang, dilindungi, rasa aman, dan dihargai (Hawari dalam Yusuf, 2009). Remaja yang orang tuanya bercerai atau meninggal dunia seringkali mengalami masalah perilaku diri dan perilaku sosial, misalnya, gampang tersinggung dan marah-marah, murung maupun lebih memilih bermain sendiri (*soliter*) (dalam Republika, 2008). Penelitian terhadap karakter remaja yang dibesarkan *single parent* wanita pada remaja laki-laki cenderung akan banyak mengadopsi sifat *feminism* dari ibunya. (Rahmi dalam Suryasoemirat, 2007).

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Listiyanto (2009) ditemukan agresivitas remaja yang memiliki orang tua tunggal atau *single parent* wanita antara lain, agresi fisik dan agresi verbal yang dilakukan secara langsung, karena iseng, frustrasi, kesal dan emosi. Hal tersebut disebabkan oleh faktor kepribadian yang tertutup kepada orang lain, adanya pengaruh lingkungan sebaya

baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Sedangkan orang tuanya kurang memberi perhatian terhadap tingkah laku remaja tersebut karena kesibukannya mencari nafkah.

Santrock (2003) menyatakan anak-anak dari keluarga bercerai memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah akademis, menunjukkan masalah eksternal (seperti kenakalan) dan masalah internal (seperti cemas, depresi), kurang memiliki tanggung jawab sosial, memiliki hubungan yang kurang baik, putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini dan memiliki nilai diri yang rendah. Banyak diantara mereka yang tidak dapat menerima atau mengatasi hal ini terjerumus dalam tindakan kenakalan. Namun tidak sedikit dari mereka juga yang dapat mengatasi ketidakberdayaan diri yang muncul karena situasi dan kondisi sulit yang melingkupi tumbuh dan berkembang secara wajar.

Periode remaja adalah masa transisi dalam periode anak ke periode dewasa (Rathus, 2014). Istilah remaja dikenal dengan istilah *adolescence* atau dalam perkembangan tumbuh menjadi dewasa (dalam Desmita, 2010). Remaja membutuhkan pengakuan, perhatian, pujian, dan kasih sayang dari lingkungannya, khususnya dari orang tua atau keluarganya, karena secara alamiah orang tua dan keluarga memiliki ikatan emosi yang sangat kuat (Allport, 1961 dalam Sarwono 2008).

Menurut data dari Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010, terdapat 65 juta keluarga, yang 14% nya dikepalai oleh perempuan. Sedangkan menurut data SUSENAS tahun 2007, jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga sebesar 13,60% dari populasi keluarga. Dengan demikian terdapat peningkatan kepala rumah tangga perempuan sebesar 0,1% rata-rata per tahunnya (Syafa'at, 2012). Data tersebut dapat memberikan gambaran tingginya keluarga yang berstatus sebagai orang tua tunggal. Menurut Sager dkk (dalam Duvall & Miller, 1985), yang dimaksud dengan orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya. Ada beberapa sebab individu menjadi orang tua tunggal yaitu karena kematian suami/isteri, perceraian atau perpisahan, mempunyai anak tanpa menikah, pengangkatan atau adopsi anak oleh wanita/pria lajang (Perlmutter &

Hall, 1985). Orang tua tunggal harus dapat mengatur waktunya agar dapat memenuhi kebutuhan fisik, sosial dan psikologis remaja dan juga dirinya.

Keluarga dengan orang tua tunggal bersifat merusak karena menurut penelitian bahwa tidak adanya seorang ayah dalam sebuah keluarga mempunyai efek buruk terhadap pendidikan anak dan prestasi dalam pekerjaan (Mouer dkk, 1988 dalam Friedman, 1988). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sari (2009), terhadap remaja dan *single parent* akibat perceraian telah ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan *single parent* dan remaja cukup bervariasi. Remaja yang orang tuanya bercerai saat masih berusia 10 tahun lebih bisa menerima kenyataan dan memiliki konsep diri positif dibandingkan remaja yang orang tuanya bercerai saat berusia di atas 10 tahun. Menurut penelitian Sari di atas dijelaskan bahwa kondisi keluarga tunggal terutama yang disebabkan oleh perceraian dapat mempengaruhi konsep diri yang dimiliki oleh anak. Interaksi dan komunikasi antar *single parent* dan remaja mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja.

Menurut Pudjijogyanti (1993), konsep diri mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perilaku individu, individu tersebut berperilaku sesuai dengan bagaimana dia memandang atau menilai dirinya sendiri. Apabila individu tersebut memandang dirinya sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas, maka individu itu akan menampilkan perilaku sukses dalam mengerjakan tugasnya. Sebaliknya jika individu memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak mampu dalam mengerjakan tugas, maka individu akan menampilkan ketidakmampuan dalam mengerjakan tugasnya.

Cooley (dalam Burns, 1993) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara dirinya dan berbagai kelompok primer, misalnya keluarga. Hubungan tatap muka dalam kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Dalam proses perkembangannya, konsep diri individu dipengaruhi dan sekaligus terdistorsi oleh penilaian orang lain. Konsep diri dibentuk oleh pengalaman masa lalu baik yang positif maupun yang negatif. Pengalaman yang positif biasanya akan meningkatkan kepercayaan diri pada

seseorang, sebaliknya pengalaman yang negatif dapat mempengaruhi cara pandang yang rendah terhadap dirinya sehingga dia kurang percaya diri.

Menurut Fitts (1971), konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dasar konsep diri individu tertanam pada saat kecil dan menjadi dasar dari tingkah lakunya di kemudian hari. Konsep diri dipelajari oleh individu melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain termasuk berbagai *stressor* yang dilalui individu tersebut. Hal ini akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian persepsinya terhadap pengalaman akan situasi tertentu.

Konsep diri merupakan persepsi diri seseorang yang menyangkut fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksi orang lain (Brooks, dalam Rahmat 2005). Konsep diri adalah evaluasi mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin terjemahan Kartini, 2006). Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik, sosial dan psikologis terhadap penampilan dan kemampuannya yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Lingkungan dan permasalahan yang dihadapi setiap individu pun berbeda-beda, namun semua itu menuntut peranan dari individu tersebut. Jika individu memiliki konsep diri positif, individu tersebut akan dapat bersifat sesuai dan melewati masalah yang dihadapinya (Handayani & Suharnan, 2012). Sebaliknya jika individu tersebut memiliki konsep diri yang negatif, individu tersebut tidak dapat memenuhi tuntutan sehingga menimbulkan stres. Stres merupakan hubungan antara individu dengan lingkungan yang oleh individu dinilai membebani atau melebihi kekuatannya dan mengancam kesehatannya (Lazarus & Folkman, 1984).

Individu dalam hal ini remaja biasanya memiliki respon untuk menghadapi stresnya masing-masing. Upaya untuk menghilangkan atau mengurangi stres yang dirasakan olehnya untuk mengubah *stressor* disebut strategi *coping*. Strategi *coping* adalah suatu perubahan kognitif dan perilaku yang berlangsung terus

menerus untuk mengatasi tuntutan eksternal atau internal yang dinilai sebagai beban atau melampaui sumber daya individu tersebut (Lazarus & Folkman, 1984). Lazarus mengatakan bahwa strategi *coping* mengarah pada apa yang dilakukan individu untuk mengatasi situasi stres atau tuntutan yang membebani secara emosional (Lazarus, 1976).

Lazarus & Folkman (1984) menggolongkan dua strategi *coping* yang biasanya digunakan oleh individu, yaitu: *problem focused coping*, dimana individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stres dan *emotion focused coping*, dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Hasil penelitian membuktikan bahwa individu menggunakan kedua cara tersebut untuk mengatasi berbagai masalah yang menekan dalam berbagai ruang lingkup kehidupan sehari-hari (Lazarus & Folkman, 1984).

Pada umumnya prestasi siswa di dalam pencapaian hasil belajar sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki seseorang. Keberhasilan seseorang selain dari konsep diri, juga dipengaruhi dukungan dari kedua orang tuanya. Dukungan dari orang tua memainkan peran penting dalam pencapaian prestasi bagi remaja (Butler-Por, 1987). Oleh karena itu, di dalam kenyataan hidup di masyarakat kita sering menemukan kegagalan seorang remaja menyelaraskan konsep diri dengan lingkungannya akibat kurangnya dukungan dari orang tua, teristimewa dirasakan oleh mereka yang memiliki orang tua tunggal.

Penelitian Lestari (2014), tentang penerimaan diri dan strategi *coping* pada remaja korban perceraian orang tua, menyimpulkan bahwa setelah orang tuanya bercerai hal itu berdampak pada kondisi psikologis dan perilaku keempat subjek penelitian sehingga mempengaruhi penerimaan diri para subjek remaja, hingga keempat subjek melakukan *coping* yang lebih memfokuskan pada emosi (*emotion focused coping*) untuk meringankan beban masalah dan stres yang dialaminya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara konsep diri dengan strategi *coping* pada remaja dengan orang tua tunggal di SMKN 8 Kota Bandung.

## B. Rumusan Masalah

Konsep diri merupakan aspek penting dari diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri dibentuk oleh pengalaman masa lalu baik positif dan negatif, dasar konsep diri individu tertanam saat masa kecil dan menjadi dasar dari tingkah lakunya di kemudian hari. Lingkungan dan permasalahan yang dihadapi individu berbeda-beda. Jika individu memiliki konsep diri yang baik dan positif, individu tersebut akan dapat memenuhi tuntutan dan melewati masalah yang ada. Sebaliknya jika individu tersebut memiliki konsep diri yang negatif individu tersebut tidak dapat memenuhi tuntutan sehingga menimbulkan stres. Individu dalam hal ini remaja biasanya memiliki respon untuk menghadapi stresnya masing-masing. Upaya untuk menghilangkan atau mengurangi stres yang dirasakan remaja untuk mengubah *stressor* disebut strategi *coping*.

Dari pernyataan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan strategi *coping* pada remaja dari orang tua tunggal di SMKN 8 Kota Bandung?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan strategi *coping* pada remaja dari orang tua tunggal di SMKN 8 Kota Bandung.

## D. Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sehingga dapat menjadi bahan literatur bagi ilmu psikologi perkembangan yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian ini.

## 2. Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi yang berkepentingan terutama remaja dengan orang tua tunggal berkenaan dengan konsep diri dan strategi *coping*, sehingga dapat membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini merupakan sistematika penulisan skripsi:

BAB I merupakan pendahuluan yang akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II merupakan kajian pustaka yang akan membahas teori konsep diri, strategi *coping*, remaja, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III merupakan metode penelitian di dalamnya akan membahas desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV akan membahas hasil penelitian dan pembahasan, dengan pemaparan data, dan pembahasan data

BAB V akan membahas kesimpulan dan saran.